

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Izzaty (2013: 121-122) menegaskan bahwa kehidupan remaja berbeda dibandingkan masa sebelumnya atau sesudahnya. Beberapa ciri remaja tidak lagi menunjukkan sisi kekanak-kanakannya, tetapi juga tidak mencerminkan sifat-sifat orang dewasa. Kehidupan remaja membawa pada perluasan dan kompleksitas hubungan sosial dan interaksi terhadap teman sebaya. Para remaja berpaling kepada kelompok mereka untuk mendapatkan dukungan emosional pada saat itu. Keinginan untuk selalu terlihat sama dengan teman sebaya merupakan salah satu sikap yang sering ditunjukkan remaja dalam pergaulan.

Tahap kelima dari masa remaja adalah identitas vs ketidakpastian identitas, menurut fase-fase perkembangan psikososial Erikson (2010: 309) yang dirujuk dalam jurnal Hasanah (2013: 178) tentang pembentukan identitas diri pada remaja. Remaja cenderung ingin melepaskan diri dari tarikan psikologis orang tua pada periode ini karena mereka sering dihadapkan pada berbagai peran sosial yang baru. Sebagai gantinya, mereka mencoba mengembangkan identitas mereka dengan mengekspresikan diri dan terlibat dalam semua kegiatan yang mereka anggap menyenangkan. Tokoh idola atau seseorang yang penting bagi mereka adalah salah satu faktor yang mempengaruhi bagaimana seorang remaja mengembangkan identitas mereka.

Memang tidak dapat diragukan lagi bahwa media sosial memiliki dampak yang cukup besar bagi masyarakat masa kini dan telah menjadi

kebutuhan sosial di era globalisasi serta kemajuan teknologi. Akibatnya, media sosial disebut-sebut sebagai faktor yang berkontribusi terhadap penyebaran informasi dan budaya Korea ke seluruh dunia. Dikutip oleh Rahmadani, A. & Anggarini, Y. (2021: 59), keberhasilan pemerintah Korea Selatan dalam mempromosikan budayanya telah menghasilkan sebuah fenomena global yang dikenal sebagai *Korean Wave*. *Korean Wave* dianggap sebagai pencetus sejumlah bentuk budaya Korea Selatan yang dimodernisasi, termasuk musik, drama TV, fashion, gaya hidup, makanan, dan kecantikan. *K-pop* adalah jenis *Korean Wave* yang saat ini paling banyak diminati oleh remaja Indonesia.

Menurut data tahun 2018 yang dipublikasikan oleh pemerintah Korea (The Korea Foundation) dan dilaporkan oleh The Korea Times, saat ini terdapat 89,19 juta pengikut budaya Korea di seluruh dunia, naik 22% dari angka awal 73,12 juta pada tahun 2017 (Jawa Pos, 2019). Indonesia berada di posisi kedua dengan 9,9% dari seluruh penonton, menurut sebuah survei berdasarkan jumlah orang yang menonton video *K-pop* di YouTube (WowKeren, 2019). Hasilnya, Indonesia adalah negara di luar Korea Selatan yang paling banyak menonton konten Korea.

Perkembangan kepribadian para penggemar *K-pop*, yang mayoritas adalah remaja, sedikit banyak telah dipengaruhi oleh musik *K-pop*. Sebagian besar remaja merasa tidak memiliki banyak waktu tersisa untuk menikmati hiburan favorit mereka karena tekanan tugas sekolah, pekerjaan rumah, dan pekerjaan di akhir pekan. Akibatnya, beberapa dari mereka memutuskan untuk

mengikuti *K-pop*, yang saat ini merupakan jenis hiburan paling populer di kalangan remaja. Melalui paras yang menawan, musik yang disuguhkan, *dance* yang ditampilkan, dan sikap lucu para idola menjadi faktor utama membuat seseorang menjadi penggemar *K-pop*.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa *K-pop* di desain untuk menggambarkan kehidupan sehari-hari para penggemarnya semirip mungkin melalui lagu yang disuguhkan. Untuk membuat lagu menjadi lebih candu (*adiktif*), lirik dibuat berdasarkan keadaan yang sering dialami para penggemarnya dan kemudian disajikan dengan cara yang indah. Dengan kata lain, rasa suka dan kagum terhadap *K-pop* yang hadir dijadikan sebagai "obat" untuk melemahkan emosi negatif bagi para penggemar.

"Kecanduan atau fanatisme (terhadap idola) mirip dengan kecanduan narkoba atau kecanduan game online," menurut kumparan K-Pop. Hanya saja, objek peralihannya yang berbeda. "Game yang mereka mainkan adalah objek pecandu *game online*, sedangkan idola yang mereka puja adalah objek penggemar fanatik," ujar dokter Asmarahadi SpKj, psikiater di Rumah Sakit Jiwa Dr. Selain itu, diperkirakan 57% penggemar *K-pop* berusia antara 12 hingga 20 tahun yang berada di usia remaja dan dewasa awal. Sementara hanya 1% penggemar yang berusia di atas 30 tahun, usia rata-rata pendukung adalah antara 21 dan 30 tahun. Temuan survei ini menunjukkan bahwa remaja merupakan mayoritas penggemar *K-pop*.

Efek ketergantungan dari penggunaan media sosial pada masyarakat, khususnya remaja adalah penyebab utama remaja mengalami kecanduan, hal

itu dikarenakan media sosial memudahkan mereka untuk mengakses informasi terkait *K-pop*, dikutip oleh Khairil, M., dkk, (2019: 24) dalam jurnalnya. Karena remaja adalah pengikut *K-pop* terbesar di Indonesia, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial dalam menyebarkan informasi mengenai *K-pop* berdampak pada remaja, khususnya bagi para pelajar.

Hal ini dibuktikan oleh fenomena yang ditemukan peneliti. Dimana terdapat beberapa siswi kelas VIII MTsN 9 Jakarta selaku subjek dalam penelitian ini yang merupakan para penggemar *K-pop*. Karena kerentanan mereka terhadap tekanan teman sebaya dan kesulitan mengontrol diri, menyebabkan mereka dapat dengan mudah terpengaruh untuk menggemari *K-pop* hingga mengalami perilaku kecanduan. Akibatnya, para siswi ini merasa nyaman menghabiskan waktu cukup lama hanya sekedar memantau informasi tentang idola mereka yang beredar di media sosial hingga mengabaikan prioritasnya seperti, belajar, beribadah, sampai kesehatannya pun ikut terabaikan. Hal tersebut pada akhirnya dapat menyebabkan menurunnya prestasi belajar, akhlak yang buruk terhadap Allah, dan perilaku negatif lainnya yang akan muncul dan tidak sejalan maksimal sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Tidak hanya rela menghabiskan waktu, faktanya para siswi penggemar *K-pop* ini juga bersedia mengeluarkan uang untuk mendapatkan berbagai barang yang berhubungan dengan idola mereka, walaupun barang-barang tersebut tergolong mahal. Menurut Chris Feng selaku CEO Shopee, mengklaim bahwa penggemar *K-pop* di Indonesia memiliki kecenderungan untuk

mengoleksi merchandise *K-pop* (Media Indonesia, 2018). Adapun idola *K-pop* yang mereka sukai diantaranya yaitu NCT, BTS, dan lain sebagainya.

Untuk mengatasi fenomena tersebut, maka diperlukan penanganan yang tepat melalui program konseling individu dengan menggunakan teknik *self control*. Konseling individu yaitu bantuan yang diberikan secara tatap muka oleh konselor kepada konseli dengan maksud untuk mengentaskan masalah yang dihadapi (menurut Nurlaela, Marlina, Miharja, 2020: 62). Dalam proses konseling individu, satu-satunya hal yang ditawarkan konselor kepada klien adalah solusi untuk kesulitan mereka, yang pada akhirnya konseli harus dapat memutuskan bagaimana cara mengatasi masalah tersebut dan dapat mempertanggung jawabkan keputusannya.

Teknik pengendalian diri (*self control*) merupakan teknik yang bisa diaplikasikan dalam konseling individu untuk mengurangi kecanduan *K-pop*. Teknik ini digunakan untuk membantu seseorang dalam mengendalikan diri dan perilaku mereka terkait kecanduan *K-pop*. Teknik ini mempunyai keuntungan dalam mendorong siswa untuk menghentikan kebiasaan buruk, sekaligus memperbaiki perilaku mereka ke arah yang lebih positif.

Dalam meningkatkan teknik pengendalian diri (*self control*), peneliti memberikan penguatan aspek agama untuk menyadarkan kebiasaan buruk konseli dalam menahan keinginan yang berlebihan terhadap hal-hal tertentu dengan mengacu pada dalil-dalil yang melarang sikap berlebihan terhadap sesuatu. Sebagaimana firman Allah SWT:

“Wahai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah kesenangan (sementara), dan akhirat adalah negeri yang tidak akan pernah binasa.” (QS. Al- Mukmin: 39)

Allah memberikan peringatan kepada manusia melalui ayat di atas bahwa manusia perlu mengendalikan diri dan tidak melampaui batas. Ayat tersebut menegaskan bahwa kenikmatan hidup di dunia hanyalah bersifat sementara. Bagi mereka yang berbuat baik dan menjauhi perbuatan jahat, Allah akan memberikan balasan yang kekal dan lebih besar daripada semua kenikmatan dunia dan akhirat.

Dengan demikian, konselor dapat memberi bantuan kepada konseli dalam mengembangkan kemampuan pengendalian diri melalui layanan konseling konseling individu di sekolah. Kemudian, konselor dapat menyiapkan isu-isu yang berkaitan dengan pengendalian diri sebagai bahan diskusi dengan konseli selama proses konseling berlangsung.

Berlandaskan pada latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Konseling Individu dengan Teknik Self Control Untuk Mengurangi Kecanduan K-Pop (Korean-Pop) Pada Remaja*” yang berfokus pada sejumlah siswi kelas VIII di MTsN 9 Jakarta.

## **B. Fokus Penelitian**

Dengan menggunakan latar belakang yang dijelaskan di atas sebagai titik awal, penulis dapat menentukan masalah seperti berikut ini:

1. Bagaimana program konseling individu yang digunakan dalam mengatasi siswi kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 Jakarta yang mengalami kecanduan *K-pop*?
2. Bagaimana proses konseling individu dengan teknik *self control* untuk mengurangi kecanduan *K-pop* pada siswi kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 Jakarta?
3. Bagaimana hasil yang dicapai melalui konseling individu dengan teknik *self control* untuk mengurangi kecanduan *K-pop* pada siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 Jakarta?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui program konseling individu yang digunakan dalam mengatasi siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 Jakarta yang mengalami kecanduan *K-pop*.
2. Untuk mengetahui proses konseling individu dengan teknik *self control* dalam mengurangi kecanduan *K-pop* pada siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 Jakarta.
3. Untuk mengetahui hasil yang dicapai melalui konseling individu dengan teknik *self control* dalam mengurangi kecanduan *K-pop* pada siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri 9 Jakarta.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Para peneliti berharap bahwa para pembaca akan memperoleh keuntungan dalam penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis. Berikut ini adalah kegunaannya

##### **a. Secara Teoritis**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai penelitian yang relevan bagi peneliti selanjutnya dan diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan dan referensi, khususnya bagi program studi Bimbingan Konseling Islam yang membahas tentang konseling individu dengan cara-cara pengendalian diri untuk mengurangi kecanduan *K-pop*.

##### **b. Secara Praktis**

Penelitian ini diharap akan membantu, memperdalam pemahaman, dan memberikan landasan untuk mengembangkan metode-metode yang tercakup dalam perkuliahan jurusan Bimbingan Konseling Islam.

#### **E. Hasil Penelitian yang Relevan**

Sebuah penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain dikenal dengan istilah penelitian terdahulu, dan dapat ditemukan di berbagai sumber ilmiah termasuk jurnal penelitian atau skripsi, tesis, atau disertasi. Penelitian-penelitian terdahulu berikut ini dapat digunakan sebagai panduan bagi para peneliti saat melakukan penelitian.

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Hasil Penelitian Terdahulu	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
1.	<p>Anis Puji Lestari. (2021). “Konseling Individu Untuk Mengurangi Kecanduan Drama Korea: Penelitian Pada Siswi Kelas XI SMAN 15 Kota Tangerang”. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswi yang kecanduan drama Korea dapat memperoleh manfaat dari terapi individu, yang mengarah pada peningkatan seperti menyelesaikan pekerjaan rumah tepat waktu, kemampuan untuk menahan keinginan menonton drama Korea, dan kualitas tidur yang lebih baik.</p>	<p>Persamaannya adalah keduanya menggunakan konseling individu dengan teknik penelitian kualitatif. Subjek, objek, dan fokusnya lebih mengandalkan teknik <i>self control</i> dalam konteks konseling individu untuk membantu konseli dalam mengakhiri kecanduan <i>K-pop</i>, membuat penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya.</p>

2.	Novandina Izzatillah Firdausi. (2020). “Konseling Islam Dengan Teknik <i>Self Control</i> Untuk Mengurangi Kecanduan K-Pop Pada Seorang Remaja di Desa Sidokerto, Sidoarjo”. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.	Hasil dari beberapa tahapan Konseling Islam dengan teknik <i>self control</i> menggunakan muhasabah diri yang telah dilakukan yakni konseli mengalami perubahan yang cukup baik. Dimana konseli mampu mengurangi jumlah durasi menonton <i>K-pop</i> , mengurangi kebiasaan berbohong dan meningkatkan kewajibannya.	Persamaan dalam penelitian ini yaitu keduanya menggunakan teknik <i>self control</i> untuk mengurangi kecanduan <i>K-pop</i> pada remaja dengan metode penelitian kualitatif. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dalam penelitian ini peneliti akan berfokus pada konseling individunya dengan subjek dan objek penelitian yang berbeda.
3.	Yulia Etikasari. (2018). “Kontrol Diri Remaja Penggemar <i>K-Pop</i> ( <i>K-Popers</i> ): Studi pada Penggemar <i>K-Pop</i> di Yogyakarta”. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.	1) Terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan subjek sebagai <i>k-popers</i> seperti, mencari berita tentang idolanya, download video dan lagu, menonton drama Korea, mengikuti acara <i>K-pop</i> , serta membeli <i>merchandise</i>	Persamaannya yaitu sama-sama mengangkat judul tentang kontrol diri terhadap remaja penggemar <i>K-pop</i> . Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya membahas kontrol diri secara umum saja, dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji lebih jauh tentang

		<p>yang berhubungan dengan <i>K-pop</i> sehingga subjek memiliki kesulitan dalam mengendalikan perilaku dan emosi mereka. 2) Subjek mempunyai kontrol kognitif yang kuat, dapat dibuktikan dengan kemampuan subjek mengolah informasi dengan baik tentang idolanya. 3) Ketika menghadiri acara <i>K-pop</i> larut malam, subjek mengabaikan keselamatan mereka karena mereka lebih fokus pada <i>K-pop</i> daripada masalah lain.</p>	<p>bagaimana cara mengatasi kecanduan <i>K-pop</i> pada remaja melalui konseling individu dengan teknik <i>self control</i>.</p>
--	--	---	--

**Tabel 1.1. Hasil Penelitian yang Relevan**

## **F. Landasan Pemikiran**

Landasan pemikiran merupakan awal dari pemahaman terhadap situasi penelitian yang akan dilakukan dalam memahami fenomena, yang bersifat sementara untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran, dengan demikian penulis akan menegaskan ulang judul penelitian ini "*Konseling Individu*

***dengan Teknik Self Control Untuk Mengurangi Kecanduan K-Pop (Korean-Pop) Pada Remaja”.***

a. Teoritis

1. Konseling Individu

Menurut Willis, S. (2013: 35), konseling individu adalah proses di mana konselor bekerja sama dengan siswa dalam memaksimalkan kapasitas mereka untuk pengembangan diri dan pemecahan masalah. Selaras dengan itu Willis, S. (2013: 159) menyatakan bahwasannya konseling individu merupakan fondasi dari segala kegiatan bimbingan konseling.

Konseling individu adalah dukungan yang diberikan secara langsung oleh konselor kepada klien atau siswa dengan tujuan untuk membantu orang-orang tersebut dalam menyelesaikan kesulitannya (Nurlaela, Marlina, Miharja, 2020: 62). Dalam konseling individu, konselor dan klien bekerja sama untuk memahami permasalahan yang dihadapi oleh klien, mengeksplorasi kemungkinan solusi yang ada, dan mengembangkan rencana untuk mencapai tujuan konseling.

Dengan demikian, peneliti menarik kesimpulan bahwa konseling individu adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu untuk mengatasi masalah emosional, psikologis, dan interpersonal yang dialaminya melalui interaksi langsung yang diberikan oleh konselor, dengan tujuan membantu klien mencapai tujuan konseling yang telah ditetapkan bersama.

## 2. Teknik *Self Control*

Mohsen Alaydrus (2017: 15-19) dalam jurnalnya mendefinisikan *self control* bagi remaja, menurut (Brier, 2014) sebagai kemampuan secara aktif dan sadar untuk mengendalikan, membatasi, atau menghindari hasrat, ide, atau perilaku emosional dengan harapan memperoleh keuntungan yang lebih besar di masa depan. Dalam Islam sendiri, banyak dalil-dalil yang menjelaskan pentingnya kontrol diri atau *self control* dari berbagai sikap atau perilaku negatif. Sebagaimana firman Allah SWT:

*“Wahai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah kesenangan (sementara), dan sesungguhnya akhirat adalah negeri yang tidak akan pernah binasa.”* (QS. Al- Mukmin: 39)

Allah memberikan pengingat kepada manusia melalui ayat tersebut bahwa manusia perlu mengendalikan diri dan tidak melampaui batas. Ayat di atas menjadi pengingat bahwa kesenangan dunia hanyalah sementara, dan bagi mereka yang memilih untuk hidup benar dan menjauhkan diri dari kegiatan buruk akan mendapatkan pahala yang lebih besar dari semua.

Dengan pengendalian diri yang baik, remaja akan mampu melindungi dirinya dari pengaruh negatif, sehingga teknik *self control* dalam pembentukan perilaku remaja melalui konseling individu memiliki peran yang sangat penting.

### 3. Kecanduan *K-Pop*

Ayu & Saragih (2016: 167) mendefinisikan kecanduan sebagai dorongan yang sangat kuat untuk melakukan atau mendapatkan hal-hal yang diinginkan, seperti kecanduan internet, televisi, belanja, dan sebagainya. Sedangkan kecanduan narkoba hanyalah salah satu jenis kecanduan, karena masih ada kecanduan-kecanduan lain yang tidak berhubungan dengan narkoba atau disebut sebagai kecanduan non-adiksi.

Dapat dikatakan bahwa ketergantungan terhadap sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang dan memiliki efek negatif adalah pengertian dari kecanduan. Kecanduan *K-pop* merupakan salah satu jenis kecanduan yang dialami remaja saat ini.

Dilansir dari kumparanK-Pop, “kecanduan ataupun fanatisme terhadap idola menyerupai penggunaan narkoba atau bermain game online yang berlebihan. Sederhananya, objek peralihannya saja yang berbeda. Penggemar game online objeknya terdapat pada permainan yang di mainkan, sedangkan penggemar fanatik objeknya adalah idola yang mereka kagumi.” ucap dokter Asmarahadi SpKj, selaku psikiater Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan.

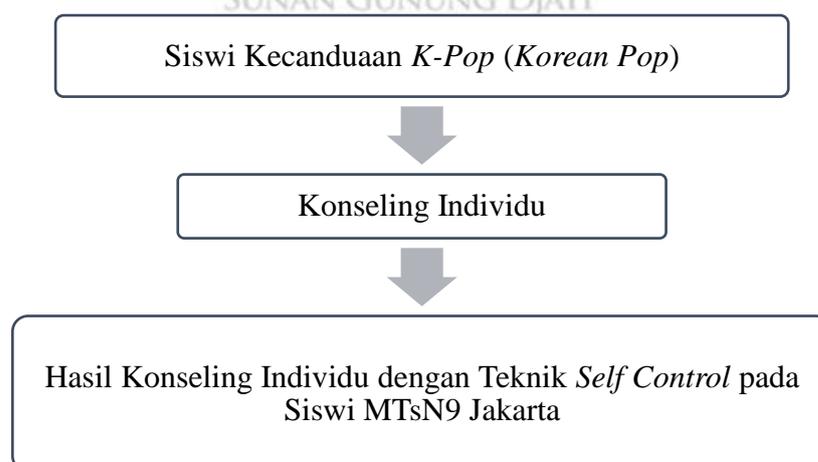
Dengan demikian, kebiasaan ini perlu segera diatasi melalui program konseling individu dengan teknik *self control*, karena jika perilaku ini terus dibiarkan, maka akan menimbulkan perilaku negatif lainnya yang akan menguasai konseli.

#### 4. Remaja

Masa remaja sering digambarkan sebagai era antara masa anak-anak dan masa dewasa, dimulai saat seorang anak mencapai kematangan seksual dan berakhir saat mencapai usia dewasa secara hukum. Dalam World Health Organization (WHO), dikutip dari Chodijah, S. (2017: 17) oleh Rahmawati, M.N., dkk. (2019), remaja yaitu fase yang terjadi antara usia 12 tahun sampai dengan 18 tahun dan merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa awal. Remaja mengalami fase pematangan fisik yang terjadi lebih cepat dibandingkan dengan pematangan psikisnya.

Dengan demikian, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa remaja ialah tahap perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang ditandai dengan perubahan pada biologis, kognitif, dan emosional.

#### b. Kerangka Konseptual



**Gambar 1 Skema Kerangka**

Kerangka konseptual ini menjelaskan asumsi dan komponen ide atau gagasan pokok yang terkandung dalam konsep penelitian. Maka peneliti menjabarkan kerangka konseptual yang berjudul *“Konseling Individu dengan Teknik Self Control Untuk Mengurangi Kecanduan K-Pop (Korean-Pop) Pada Remaja”*.

## G. Langkah - Langkah Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Jalan Johar Baru Utara I No.50, RT.5/RW.3, Kec. Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10560. Peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di daerah tersebut karena memiliki kesulitan atau fenomena yang terkait dengan topik yang tertera dalam judul penelitian. Selain itu, hal ini juga didukung oleh bukti-bukti penelitian empiris berdasarkan hasil pra-riset.

### 2. Paradigma dan Pendekatan

Untuk memahami kompleksitas dunia nyata dibutuhkan sebuah paradigma. Muslim (2016: 78) mendefinisikan paradigma sebagai gagasan, metode, atau norma yang menjadi landasan dalam studi. Paradigma juga merupakan cara pandang yang membentuk cara tertentu dalam melihat suatu hal atau situasi (Denzin & Lincoln, 2018: 45).

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme di dasari dari pemikiran Weber, Umanilo, M.C.B. (2018: 2) berpendapat bahwa menganalisis perilaku manusia pada dasarnya berbeda dengan mempelajari perilaku alamiah sebab

manusia bertindak sebagai pencipta realitas sosial dengan memberikan makna pada tindakannya dan memahaminya dalam keterkaitannya satu sama lain. Penelitian berparadigma konstruktivisme ini berusaha memahami dan mengkonstruksi sesuatu yang menjadi pemahaman subjek yang akan diteliti dalam pemaknaan terhadap fenomena siswi yang mengalami kecanduan *K-pop* dengan menempatkan posisi peneliti sedekat mungkin dengan subjek.

Sedangkan, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif, didefinisikan oleh Maloeng dalam bukunya, sebagai metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang menjadi fokus penelitian, menurut Bagdan dan Taylor, yang dikutip oleh Lexy J. (2005: 284).

### 3. Metode Penelitian

Metode ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Corbin dan Strauss (2014: 5), pendekatan kualitatif adalah jenis penelitian dimana peneliti secara aktif berpartisipasi dalam pengumpulan dan analisis data dari para informan. Sedangkan metode deskriptif menurut Wicaksana, W. A. (2017), merupakan pendekatan yang meneliti kondisi saat ini dari suatu kelompok manusia, objek, situasi, pemikiran, ataupun suatu peristiwa. Alasan dinamakan deskriptif adalah karena metode ini tidak menggunakan hipotesis, melainkan hanya mendeskripsikan dan menganalisis kejadian-kejadian yang sedang berlangsung tanpa memberikan pertimbangan khusus pada objek penelitian.

Penelitian studi kasus adalah jenis yang dipilih untuk penelitian ini. Studi kasus berguna untuk memeriksa secara mendalam tentang latar belakang suatu kejadian yang sedang berlangsung, serta interaksi dalam lingkungan sosial. Fenomena siswi yang mengalami kecanduan *K-pop* di MTsN 9 Jakarta adalah salah satu yang menjadi kasus dalam penelitian ini. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk membantu siswi keluar dari perilaku kecanduannya melalui konseling individu.

#### 4. Jenis Data dan Sumber Data

##### a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif deskriptif, yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara.

##### 1) Data Primer

Data utama yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah data primer. Tidak ada angka yang digunakan; sebaliknya, data disajikan dalam bentuk kata-kata dan data primer dalam penelitian ini yaitu hasil wawancara dengan guru BK dan konseli.

##### 2) Data Sekunder

Data ini berfungsi sebagai alat untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam menjawab pertanyaan penelitian. Data sekunder diperoleh dari sumber lain yang dapat melengkapi data primer.

## b. Sumber Data

Sumber data mencakup semua hal yang dapat memberikan informasi terkait dengan penelitian. Untuk memperoleh data yang relevan dengan masalah penelitian, berikut adalah sumber yang digunakan:

### 1) Data Primer

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara kepada informan yang merupakan guru BK dan siswi kelas VIII MTsN 9 Jakarta.

### 2) Data Sekunder

Data sekunder menurut Sugiyono (2018: 456), merupakan informasi yang diperoleh secara tidak langsung oleh pengumpul data, tetapi melalui pihak lain atau dokumen. Data sekunder juga sering dikenal sebagai data pendukung yang digunakan sebagai sumber informasi atau data guna menjawab permasalahan penelitian.

## 5. Informan atau Unit Analisis

### a. Informan

Informan dalam penelitian ini merupakan subjek yang dipilih dengan sengaja oleh peneliti karena dianggap memiliki pengetahuan yang relevan terkait dengan fokus penelitian yang akan dilakukan. Dalam hal ini, informan terdiri dari siswi kelas VIII di MTsN 9 Jakarta.

b. Teknik Penentuan Informan

Konsep populasi dan sampel digunakan dalam proses pemilihan informan. Istilah populasi merujuk pada keseluruhan hal yang diteliti, sedangkan sampel adalah bagian dari populasi. Menurut Sugiyono (2018: 459), populasi dapat didefinisikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas hal atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Subjek dipilih berdasarkan karakteristik tertentu, yaitu mereka yang berada dalam masa remaja, memiliki minat terhadap K-pop, aktif mengikuti perkembangan *K-pop*, menghabiskan waktu 4-6 jam per hari untuk menonton konten *K-pop*, dan bersikap konsumtif dalam membeli barang-barang yang berhubungan dengan *K-pop*.

6. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan langkah awal dalam penelitian ini. Menurut Marshall (Sugiyono, 2017: 64), peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut dengan melakukan pengamatan terhadap orang dalam tindakan. Pada hakikatnya, observasi adalah proses pengamatan langsung terhadap sumber data.

b. Wawancara

Arikunto (2017: 31) mendefinisikan wawancara sebagai sebuah percakapan antara pewawancara dan terwawancara untuk memperoleh informasi. Dalam penelitian ini, digunakan jenis wawancara tidak terstruktur, yang berarti wawancara mengalir secara alamiah seperti halnya obrolan biasa yang dirancang untuk menggali pandangan dan pendapat dari para informan. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa subjek, yaitu guru BK, siswa, dan teman siswa, dengan tujuan untuk memastikan data yang diperoleh lebih akurat.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi merupakan instrumen pendukung yang penting dalam melakukan observasi dan wawancara. Dokumentasi bisa berupa foto, tulisan atau catatan individu. Dokumentasi diklasifikasikan menjadi dua yakni dokumen yang bersifat tertulis dan berbentuk foto.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Uji kredibilitas atau keabsahan data merupakan teknik yang digunakan untuk menilai keabsahan data dalam penelitian. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2017: 212), dalam penelitian kualitatif, keabsahan atau kredibilitas data dapat dikatakan terpenuhi jika terdapat kesesuaian antara laporan peneliti dan realitas yang terjadi pada subjek yang diteliti. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif melibatkan beberapa teknik, yaitu perluasan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi,

analisis kasus negatif, penggunaan sumber referensi, dan verifikasi informan.

#### 8. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif melibatkan proses pengolahan data, termasuk mengorganisasi, menyaring, dan memilah data menjadi unit-unit yang dapat dikelola. Selanjutnya, dilakukan sintesis data, mencari pola-pola, dan mengidentifikasi apa yang penting serta apa yang dapat dipelajari dari data tersebut. Selain itu, dalam analisis data kualitatif juga dilakukan penentuan apa yang dapat disampaikan kepada orang lain berdasarkan hasil analisis tersebut:

##### a) Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2018: 247), mereduksi data melibatkan pemilihan elemen yang penting, penyusunan rangkuman, dan fokus pada hal-hal yang relevan, serta mengeliminasi yang tidak diperlukan. Melalui reduksi data, informasi yang disajikan akan menjadi lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data tambahan atau merujuk kembali ke data yang telah direduksi jika diperlukan.

##### b) Penyajian Data

Pratiwi (2017: 216) mendefinisikan penyajian data sebagai pengorganisasian sekumpulan fakta sehingga dapat dilakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Peneliti kemudian mengumpulkan informasi yang telah disusun sesuai dengan topik dan komponen penelitian.

c) Penarikan Kesimpulan

Setelah penyajian data, peneliti mulai menarik kesimpulan awal dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan. Masalah yang diteliti akan dirinci dalam bab kesimpulan dan dipertimbangkan saat membentuk kesimpulan dengan menggabungkan kesimpulan-kesimpulan kecil yang telah ditetapkan menjadi kesimpulan yang lebih besar sehingga dapat dipahami.

